

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Tradisi Ziarah Makam**

Tradisi ziarah kubur, atau praktik berziarah ke makam sosok yang dihormati atau dicintai, memiliki sejarah panjang dalam berbagai kebudayaan di seluruh dunia. Tradisi ini memiliki arti penting bagi individu yang mencari koneksi, penghiburan, atau bimbingan spiritual dari orang yang meninggal, dan telah menjadi subjek studi akademis di berbagai bidang seperti antropologi, studi agama, dan psikologi.

Tata cara pelaksanaan dari ziarah makam pada umumnya, diawali dengan bersih-bersih makam, bilamana ada kotoran atau sampah harus dibersihkan dulu, lalu bisa diberi bunga atau air (sesuai tradisi). Hal ini menunjukkan rasa hormat dan kepedulian terhadap tempat peristirahatan terakhir orang yang telah meninggal. Kemudian berdoa, di makam dilakukan doa dan membaca Al-Qur'an (khususnya bagi umat Islam). Doa ini berisi permohonan ampunan dan rahmat bagi almarhum, serta harapan agar keluarga yang ditinggalkan diberi kekuatan dan kesabaran. Dalam rangkaian melaksanakan ziarah makam hendaknya selalu menjaga adab dan kesopanan.

Salah satu aspek penting dari ziarah kubur adalah perannya dalam menjaga memori budaya dan sejarah. Studi Smith dan Johnson (Smith, A., & Johnson, 2015) menekankan bagaimana ziarah kubur berfungsi sebagai

cara bagi individu untuk terhubung dengan leluhur dan warisan mereka, sehingga melestarikan dan melestarikan tradisi budaya lintas generasi. Hasil studi tersebut senada dengan Nakamura yang membahas tentang pentingnya ziarah kubur di Jepang sebagai sarana menghormati leluhur dan menjaga ikatan kekeluargaan(Nakamura, 2017).

Dalam ranah kajian agama, ziarah kubur seringkali dipandang sebagai tindakan pengabdian dan penghormatan terhadap tokoh spiritual atau orang suci. Edward menyoroti pentingnya ziarah kubur dalam agama Kristen, di mana umat beriman melakukan perjalanan ke tempat pemakaman para santo atau rasul sebagai bentuk ziarah spiritual dan doa(Hall, 2016). Begitu pula M. Misbahul Mujib yang membahas tentang peran ziarah kubur dalam Islam, dimana ziarah ke makam para nabi dan tokoh suci dianggap sebagai tindakan kesalehan dan permohonan(Mujib, 2020).

Secara keseluruhan, tradisi ziarah kubur mencakup kekayaan makna budaya, sosial, dan psikologis bagi individu dan komunitas di seluruh dunia. Sebagaimana dibuktikan oleh beragam perspektif dan kajian ilmiah yang dikaji, tradisi ini terus menjadi praktik yang dinamis dan bertahan lama serta memiliki makna mendalam bagi mereka yang menjalankannya.

## 2. Sikap Humanis dalam Ziarah Makam

Ziarah kubur, tindakan mengunjungi makam tokoh yang dihormati atau orang yang dicintai, sering kali membawa makna budaya, sosial, dan

psikologis yang mendalam. Tinjauan literatur ini mengeksplorasi sikap dan perspektif humanis yang mendasari ziarah kubur, menekankan fokus pada nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan kasih sayang dalam praktik-praktik tersebut. Kajian ini diambil dari berbagai sumber ilmiah di berbagai bidang seperti sosiologi, antropologi, psikologi, dan studi agama.

Salah satu aspek kunci dari sikap humanis dalam ziarah kubur adalah penekanan pada empati dan hubungan dengan orang lain. (Aziz, 2018) membahas bagaimana ziarah kubur menciptakan peluang bagi individu untuk terhubung dengan kemanusiaan orang yang meninggal, menumbuhkan rasa empati dan pengertian. Mereka berpendapat bahwa ziarah ini berfungsi sebagai pengingat akan pengalaman bersama manusia mengenai kematian, yang mengarah pada rasa belas kasih dan empati yang lebih besar terhadap orang lain.

Selain itu, para peneliti telah mengeksplorasi peran ziarah kubur dalam meningkatkan solidaritas komunal dan kohesi sosial. (Wulandari, 2021) mengkaji sifat kolektif ziarah kubur dan menggarisbawahi kapasitasnya untuk memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Mereka berpendapat bahwa dengan berpartisipasi dalam ziarah ini, individu membentuk ikatan dan memperkuat nilai-nilai bersama, yang mengarah pada rasa persatuan dan kepemilikan.

Konsep martabat juga penting dalam konteks ziarah kubur. (Zahavi, 2020) mengeksplorasi bagaimana praktik-praktik ini mewujudkan sikap

humanis dengan memberikan ruang untuk mengakui dan menghormati martabat yang melekat pada orang yang meninggal. Ziarah kubur memungkinkan individu untuk menghormati dan memperingati kehidupan orang yang telah meninggal, sehingga meneguhkan nilai dan martabat mereka.

Selain itu, ziarah kubur dapat dipandang sebagai ekspresi pencarian spiritual atau eksistensial akan makna dan transendensi. Dalam studi mereka, (McGuire, 2019)meneliti bagaimana ziarah kubur dapat memberikan individu perasaan akan tujuan dan pemahaman yang lebih dalam tentang keberadaan manusia. Mereka berpendapat bahwa ziarah ini memungkinkan terjadinya kontemplasi dan refleksi eksistensial, mendorong pertumbuhan pribadi dan transendensi diri.

Dalam konteks kajian agama, sikap humanis dalam ziarah kubur seringkali dikaitkan dengan tindakan ketaqwaan dan kekhidmatan. Misalnya, (Mahendra, 2021)membahas nilai-nilai humanis yang dicontohkan dalam praktik Ziyarat Islam, dimana ziarah ke makam tokoh terhormat menekankan kasih sayang, keadilan, dan belas kasihan. Mereka berpendapat bahwa ziarah ini bertujuan untuk menumbuhkan kebajikan dan nilai-nilai moral dalam diri individu. Kesimpulannya, ziarah kubur merupakan wujud sikap kemanusiaan dengan menumbuhkan rasa empati.

### 3. Sikap Spiritualis dalam Ziarah Makam

Ziarah kubur, tindakan mengunjungi makam tokoh yang dihormati atau orang yang dicintai, seringkali memiliki makna keagamaan dan spiritual yang dalam. Tinjauan literatur ini mengeksplorasi sikap dan perspektif spiritualis yang mendasari ziarah kubur, menekankan fokus pada hubungan spiritual, komunikasi dengan almarhum, dan mencari bimbingan dari Tuhan dalam praktik ini. Kajian ini diambil dari berbagai sumber ilmiah di berbagai bidang seperti studi agama, antropologi, psikologi, dan sosiologi.

Salah satu aspek kunci dari sikap spiritualis dalam ziarah kubur adalah keyakinan akan hubungan spiritual dan komunikasi dengan almarhum. (Halimatussa'diah, 2023) membahas bagaimana individu yang melakukan ziarah kubur sering kali percaya bahwa orang yang meninggal tetap ada dalam bentuk tertentu dan dapat dijangkau melalui praktik spiritual. Ziarah ini dipandang sebagai kesempatan untuk menjalin hubungan dengan alam spiritual dan berkomunikasi dengan orang-orang terkasih atau tokoh yang dihormati.

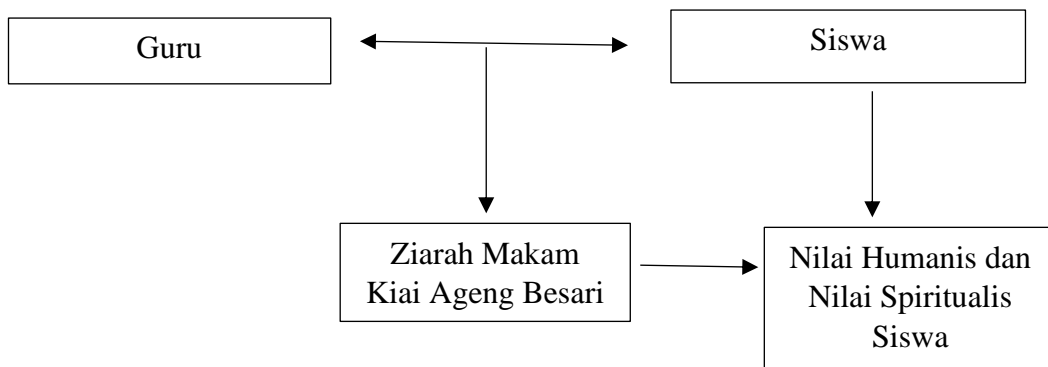
Peneliti telah mengeksplorasi konsep ruang sakral dan ritual dalam konteks ziarah kubur. (Fahrudin et al., 2024) berpendapat bahwa ziarah kubur menciptakan ruang suci yang diyakini dipenuhi kekuatan dan kehadiran spiritual. Ruang-ruang ini dipandang sebagai portal menuju alam spiritual di mana individu dapat merasakan peningkatan spiritualitas dan berkomunikasi dengan dewa atau roh orang yang telah meninggal.

Selain itu, ziarah kubur sering kali dikaitkan dengan mencari bimbingan, penyembuhan, atau berkah spiritual dari orang yang telah meninggal atau dewa. (Mulki, 2023) mengeksplorasi bagaimana peziarah mengunjungi kuburan dengan tujuan memohon bantuan spiritual, mencari hiburan, atau meminta campur tangan ilahi. Tindakan-tindakan ini menunjukkan keyakinan terhadap kekuatan spiritual dan pengaruh orang yang telah meninggal atau ruang suci, dan keinginan para peziarah untuk terhubung dengan sumber bimbingan dan dukungan spiritual tersebut.

Dalam konteks kajian agama, sikap spiritualis dalam ziarah kubur seringkali dikaitkan dengan keyakinan dan praktik agama tertentu. Misalnya, dalam agama diaspora Afrika Vodou, ziarah kubur dianggap penting untuk menjalin dan memelihara hubungan dengan roh leluhur. (Farih Miftahul Huda, 2019) membahas bagaimana individu mengunjungi kuburan leluhur untuk berkomunikasi dengan roh melalui ritual dan persembahan. Praktik-praktik ini mencerminkan keyakinan bahwa roh dapat memberikan bimbingan, perlindungan, dan berkah bagi makhluk hidup. Lebih jauh lagi, sikap spiritualis dalam ziarah kubur sangat erat kaitannya dengan konsep akhirat dan reinkarnasi. (Dewi, 2020) mengkaji peran ziarah kubur dalam tradisi Buddha, menyoroti kepercayaan akan reinkarnasi dan pentingnya reinkarnasi.

## B. Kerangka Berpikir

Berangkat dari masalah diatas, guru dapat belajar dari berbagai sumber tidak hanya dari buku saja, melainkan dari lingkungan dan tradisi masyarakat yang mampu menumbuhkan nilai-nilai kehidupan siswa seperti berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Kerangka pikir adalah proses dalam pemilihan aspek-aspek tinjauan teori yang berhubungan dengan topik dan masalah penelitian yang dilakukan. Kerangka pikir dibuat secara sistematis sebuah rangkaian konsep yang bisa menggambarkan variabel dan hubungan antar variabel. Kemudian premis-premis tersebut, akan berakhir pada hipotesis yang dapat diuji secara empiris sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Kerangka pikir yang logis akan diubah menjadi hipotesis penelitian, yaitu dugaan sementara yang akan diuji kebenarannya atau fakta sebenarnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kerangka pikir merupakan logika teoritis seorang peneliti yang didukung oleh teori-teori yang relevan dan kuat serta hasil penelitian yang sebelumnya.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menemukan beberapa konsep yang akan dijadikan acuan peneliti dalam penelitian ini. Kerangka pemikiran secara teoritis akan didalamkan dalam penelitian yang berjudul “Tradisi Ziarah Makam Kiai Ageng Muhammad Besari Dalam Menumbuhkan Sikap Humanis dan Spiritualis Siswa SDN 2 Ngrupit Ponorogo”. Pada kerangka pikir diatas menjelaskan bahwa guru memegang peran yang penting dalam mengembangkan karakter siswa, dasar atau sumber dari pembelajaran tidak hanya berpatok pada buku pelajaran melainkan bisa berasal dari kebudayaan dan tradisi masyarakat sekitar. Dalam tradisi ziarah makam Kiai Ageng Muhammad Besari mengandung nilai humanis dan spiritualis yang dapat mempengaruhi sikap siswa SDN 2 Ngrupit Ponorogo. Dimulai dari ziarah makam Kiai Muhammad Ageng Besari, pengenalan mengenai makna ziarah makam dan sejarah Kiai Ageng Muhammad Besari yang perlu diwariskan kepada generasi selanjutnya sebagai upaya menjaga tradisi lokal masyarakat Jawa. Kemudian, dari kegiatan ziarah makam tersebut, mengandung banyak nilai kehidupan seperti nilai humanis yang mana setiap manusia pasti memiliki rasa empati dan nilai spiritualis yang menjelaskan bahwa setiap orang yang beragama atau beriman pasti mempunyai kedekatan dengan Tuhannya, termasuk keyakinan bahwa setelah kehidupan pasti ada kematian. Dengan adanya nilai-nilai kehidupan tersebut diharapkan memiliki pengaruh terhadap sikap siswa SDN 2 Ngrupit Ponorogo di dalam menjalankan kehidupannya sebagai manusia yang bersosial dan bertuhan.

### C. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Table 2.1 Kebaruan Penelitian (*State of the Art*).

No	Nama dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orsinalitas
1.	Abd. Aziz, 2018	Ziarah Kubur, Nilai Didaktis dan Rekonstruksi Teori Pendidikan Humanistik	Pendidikan humanistik dan ziarah kubur	Sikap spiritualis siswa SDN 2 Ngrupit Ponorogo	Tradisi Ziarah Makam Kiai Ageng Muhammad Besari Dalam Menumbuhkan Sikap Humanis dan Spiritualis Siswa SDN 2 Ngrupit Ponorogo
2.	Bahagia Adi, 2022	Peningkatan Nilai Spiritualitas Melalui Praktek Ziarah Pada Makam Ulama	Nilai Spiritualis melalui praktek ziarah makam	Sikap Humanis Siswa SDN 2 Ngrupit Ponorogo	Tradisi Ziarah Makam Kiai Ageng Muhammad Besari Dalam Menumbuhkan Sikap Humanis dan Spiritualis Siswa SDN 2 Ngrupit Ponorogo
3.	Muhammad Widada Djuhan, 2011	Ritual Di Makam Ki Ageng Besari Tegalsari Jetis Ponorogo	Makam Ki Ageng Besari Tegalsari Jetis Ponorogo	Sikap Humanis dan Spiritualis Siswa SDN 2 Ngrupit Ponorogo	Tradisi Ziarah Makam Kiai Ageng Muhammad Besari Dalam Menumbuhkan Sikap Humanis dan Spiritualis Siswa SDN 2 Ngrupit Ponorogo